

Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu

Ali Muzakir

IAIN Sultan Thaha Saefudin, Jambi

muzakir_adab@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mengungkap petunjuk baru tentang silsilah Ahmad Khatib Sambas di dalam tarekat, khususnya, Naqsyabandiyah. Setiap pengikut tarekat meyakini bahwa ritual yang mereka amalkan berasal dari guru-guru terdahulu yang diterima sedemikian rupa dan terhubung sampai kepada Nabi. Kejelasan silsilah tersebut menjadi fondasi terbentuknya sebuah tarekat. Melalui penelusuran terhadap beberapa manuskrip Fath al-'Arifin (FA) menunjukkan bahwa Khatib Sambas adalah mursyid dan memiliki silsilah melalui Tarekat Qadiriyyah maupun Naqsyabandiyah. Informasi tersebut diperoleh dari manuskrip FA yang ditemukan di Jambi. Penulisnya adalah 'Abd al-Wahid Palembang, khalifah Khatib Sambas. Namanya memang tidak dikenal di kalangan pengikut tarekat. Padahal karyanya memiliki informasi yang lebih lengkap tentang silsilah gurunya dan beberapa ajaran tarekat yang tidak ditemukan di dalam manuskrip FA lainnya.

Kata kunci: Khatib Sambas, *Fath al-'Arifin*, silsilah, adab murid.

Abstract

Each sufi order (tarekat) follower believes that rituals they performing tightly is coming from the previous teachers that connects to Nabi Muhammad PBUH. The clearance of lineage is the foundation of a tarekat establishment. This paper tries to elaborate a new light about the lineage of Ahmad Khatib Sambas in the tarekat especially tarekat Naqsabandiyah.

Based on exploring the manuscript Fath al-'Arifin, the author shows that Ahmad Khatib Sambas is a spiritual guru (mursyid) for tarekat that has linked with tarekat Qadiriyyah as well as tarekat Naqsabandiyah. Manuscript of Fath al-'Arifin was found in Jambi recently. The author of the manuscript is 'Abd al-Wahid Palembang, khalifah Khatib Sambas. The name is not well known for most of sufi order member, but his writing is very important to inform the lineage of his guru as well as many other tarekat teachings that never found in any other manuscript Fath al-'Arifin.

Keywords: Khatib Sambas, *Fath al-'Arifin*, lineage of tarekat guru, student tarekat attitude.

A. Silsilah sebagai Fondasi Tarekat

Meskipun secara organisasi baru dikenal pada abad VIII H/XIV M, semua pengikut tarekat meyakini bahwa ritual yang mereka amalkan berasal dari Nabi. Guru-guru sufi yang dikaitkan namanya kepada sebuah tarekat tidak pernah mengklaim sebagai pencipta ritual tarekat. Mereka hanya mensistematisasikannya saja, yang sumbernya berasal dari Nabi. Tarekat menjadi wadah pelembagaan ritual-ritual dari guru-guru sufi (Trimingham, 1971: 3; Bruinessen, 1994: 47). Ritual yang diajarkan dari satu guru sufi ke guru sufi lainnya terhubung sedemikian rupa sampai kepada Nabi. Hubungan yang tidak terputus inilah disebut dengan silsilah tarekat atau *isnad thariqah* (Trimingham, 1971: 13). Hubungan guru-murid terus merambah dari waktu ke waktu sehingga membentuk kelompok (jamaah) pengikut tarekat.

Hubungan tersebut diawali dengan pernyataan setia (*bai'ah*) dari seseorang yang hendak menjadi murid kepada seorang guru sufi. *Bai'ah* merupakan pernyataan murid untuk mematuhi ajaran dan tuntunan gurunya di dunia maupun akhirat. Kepatuhan tersebut bahkan digambarkan bagaikan mayat yang sedang dimandikan. Di dalam dunia tarekat dikatakan: “Siapa yang tidak mempunyai syaikh, maka setan menjadi syaikhnya” (Nabilah, 1996: 36). Guru akan membimbing muridnya memasuki tahap-tahapan spiritual (*maqamat*) untuk memperoleh pengetahuan tentang rahasia-rahasia Ilahiah. Murid yang berhasil mengikuti bimbingan guru akan diangkat menjadi *khalifah* (pengganti guru) dan memperoleh ijazah (lisensi mengamalkan ajaran guru). Ada tiga jenis ijazah. *Pertama*, ijazah yang menyatakan bahwa murid telah menyelesaikan ritual-ritual yang diajarkan kepadanya. Berdasarkan penilaian gurunya, sang murid tidak hanya mampu mengerjakannya tetapi juga memiliki kecerdasan dan bakat, sehingga mencapai prestasi spiritual dan *ma'rifat Allah*. *Kedua*, ijazah hanya untuk mengamalkan ritual dan zikir; *ketiga*, ijazah yang menandai bahwa murid telah menyelesaikan tahap tertentu ilmu tasawuf. Dua jenis ijazah yang disebut terakhir, murid tidak diizinkan untuk membai'at orang lain. Ajaran yang mereka terima hanya untuk diamalkan diri sendiri (Trimingham, 1971: 192-193). Catatan silsilah dan ijazah

tarekat menjadi informasi penting untuk menelusuri orisilitas rantai transmisi ajaran-ajaran dari guru ke murid.

B. Silsilah Ahmad Khatib Sambas yang Diragukan

Trimingham menyebutkan bahwa pada abad ke-19 hampir semua syaikh dari berbagai tarekat memiliki representasinya di Haramayn (Makkah dan Madinah). Batas-batas dan karakteristik antar tarekat menjadi kabur (Trimingham, 1971: 121-122). Pada abad ini, Haramayn menjadi semacam *religious market* (Sedgwick, 2004: 283-311), di mana para jamaah haji dari Melayu-Nusantara secara beramai-ramai ingin mendapatkan bai‘at dari syaikh tarekat tertentu di Makkah atau Madinah; sebaliknya para syaikh tersebut juga berusaha untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya. Jamaah haji dari Sumatera termasuk penyumbang terbesar yang tertarik memasuki dunia tarekat. “*The lands of Sumatera deliver a very considerable percentage of students.... Nearly all these Sumatera people belong to the tarekah; usually they are Qadari’s or Naqshabandi’s,*” kata Hurgronje di dalam laporannya (Hurgronje, 1931: 309). Semakin banyak orang-orang Nusantara yang menjadi khalifah tarekat, seperti Isma’il al-Minangkabawi, misalnya, dan keberhasilan mereka membangun *zawiyah* di Haramayn telah menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah haji. Asosiasi kedaerahan yang sama dengan syaikh-syaikh tarekat membuat daya tarik untuk masuk ke dalamnya. Makkah dan Madinah tumbuh menjadi pusat difusi bagi mereka yang berusaha masuk ke dalam satu atau beberapa tarekat dan berusaha diangkat sebagai mursyid, khalifah dan memperoleh ijazah (Trimingham, 1971: 122 dan 252).

Di tengah suasana dan pengaruh tarekat yang demikian besar inilah Ahmad Khatib Sambas datang menuntut ilmu ke Haramayn. Khatib Sambas, yang kemungkinan lahir pada tahun 1217/1802 di Sambas Kalimantan dan wafat di Makkah pada tahun 1292/1875, berangkat untuk menuntut ilmu ke Haramain dalam usia 20-an. Ia dilaporkan pernah belajar kepada ‘Abd al-Shamad al-Palimbani (Mulyati, 2002: 38). Namun, pertemuan tersebut mustahil terjadi,

karena jauh sebelumnya al-Palimbani telah wafat terlebih dahulu sekitar tahun 1203/1789.

Menurut Abdullah, Khatib Sambas pernah berguru kepada Da'ud al-Fathani (w. 1265/1847). Khatib Sambas digambarkan sebagai murid yang cerdas dan berbakat, sehingga dapat menguasai pengajaran tasawuf yang lazimnya dibutuhkan waktu puluhan tahun. Karena bakatnya ini, Da'ud al-Fathani tidak bersedia membai'atnya. Padahal, Da'ud al-Fathani adalah syaikh di dalam Tarekat Sammaniyah dan Syadziliyah (Azra, 2004: 124-125). Khatib Sambas kemudian melanjutkan belajar kepada Syams al-Din, seorang *mursyid* Tarekat Qadiriyyah. Di bawah bimbingan Syams al-Din inilah, Khatib Sambas meraih prestasi besar sebagai *Syaikh Kamil Mukammil* (Abdullah, 1983: 179-180).

Selama karirnya di Makkah, Khatib Sambas dikenal sebagai guru yang menggabungkan dua teknik zikir tarekat sekaligus, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tekniknya tersebut ternyata banyak mendapat pengikut dari jamaah haji Nusantara, yang kemudian berkembang seolah-olah menjadi tarekat tersendiri, dikenal dengan nama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). TQN semakin dikenal luas melalui risalah *Fath al-'Arifin* (FA) yang ditulis oleh murid-muridnya.

FA hanyalah sebuah risalah pendek, yang menjelaskan tata cara bai'at, teknik zikir, dan silsilah Khatib Sambas. Popularitas Khatib Sambas terletak pada upayanya menggabungkan dua tehnik zikir dan meditasi spiritual dari dua buah tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah, yang mengamalkan *dzikir jahr* (suara keras) untuk menegaskan *nafi* (*la ilah*) dan *itsbat* (*ill Allah*); dan Tarekat Naq-syabandiyah yang mengamalkan zikir *sirr* (di dalam hati) untuk menegaskan *itsbat* semata-mata (kalimat: *Allah*) atau *nafi* dan *ithbat* sekaligus (*la ilah ill Allah*). Dengan mengatakan sebagai gabungan dari dua amalan tarekat membuat Khatib Sambas dikenal sebagai pendiri TQN. Namun, Khatib Sambas bukanlah penulis FA. Kemungkinan ia mendiktekan dan murid-murid menuliskannya. Dua orang muridnya yang paling terkenal sebagai penulis FA ialah Muhammad al-Bali dan Ma'ruf Palembang. Tulisan Ma'ruf Palembang masih ditemukan manuskripnya di PNRI Jakarta, kode

Ms. 146. Pada kolofonnya terbaca: "... *katibiha* Muhammad Ma'ruf ibn al-Syaikh 'Abd Allah al-Khathib Palembang" (Ms., [Ma'ruf Palembang] *Fath al-'Arifin*, PNRI Jakarta, Ms. 146: 3). Tahun penulisan tidak ada, tetapi Ma'ruf Palembang mengisyaratkan bahwa ia menulis di sisi gurunya di Makkah (Ms. [Ma'ruf Palembang], *Fath al-'Arifin*: 1). Sementara itu, Muhammad al-Bali menulis di dalam kolofon: "...*khushushan li-katibiha* Muhammad Isma'il ibn al-marhum 'Abd al-Rahim al-Bali al-Fani *min jama'ah* al-Syaikh Ahmad Khathib in 'Abd al-Ghaffar Sambas. *Katabaha fi al-Tha'if al-Ma'nus fi Syahr Rajab sanah 1295*" (Muhammad al-Bali, t. th: 11). Muhammad al-Bali menulisnya pada 1295 H atau 1878 M, yang berarti tiga tahun setelah Khatib Sambas wafat dan kemungkinan ia menyalinnya dari FA lain. Karena itu ia menyebut dirinya hanya "jama'ah pengajian" Khatib Sambas.

Tulisan Muhammad al-Bali telah beredar dalam bentuk cetakan. Pertama kali diterbitkan oleh al-Miriyah Makkah pada tahun 1317/1899. Di halaman sampul terbaca: "Inilah *Risalah* yang Dinamakan dia (*Fath al-'Arifin*) yang Diterjemahkan dengan Bahasa Melayu pada Menyatakan *Bay'ah*, *al-Dzikr* dan *Silsilah Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah*, *nafa'Allah ta'ala biha al-muslimin, amin*" (Pabali, 2008: 134). Kemungkinan cetakan al-Miriyah diacu oleh Syirkah Bungkul Indah, Surabaya, untuk peredarannya di Indonesia sejak tahun 1980-an.

Namun, silsilah Khatib, di dalam FA yang ditulis oleh dua orang muridnya tersebut, hanya memuat silsilah melalui Qadiriyyah saja, sedangkan silsilah Naqsyabandiyah tidak ditemukan. Padahal baik Ma'ruf Palembang maupun Muhammad al-Bali menyebut gurunya telah mengajarkan dua jenis tarekat, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah.

... maka inilah suatu risalah yang kecil pada menyatakan bay'ah, zikir, dan silsilah yang dibangsakan kepada Qadiriyyah Saidy 'Abd al-Qadir al-Jilani dan Naqsyabandi. Maka adalah dua thariqah itu terhimpun kepada silsilah Qadiriyyah, yaitu kepada syaikh kita, guru kita... al-Syaikh Ahmad Khathib bin 'Abd al-Ghaffar Sambas (Muhammad al-Bali, t. th: 1).

Dalam redaksi Ma'ruf Palembang, penekanan hanya pada silsilah Tarekat Qadiriyyah tampak lebih tegas lagi:

Wa ba'd, adapun kemudian daripada itu, maka inilah thariqah yang dibangsakan kepada Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Maka adalah dua thariqah ini terhimpun kepada silsilah Qadiriyyah, yaitu kepada Shaykh kita dan guru kita... al-Shaykh Ahmad Khathib bin 'Abd al-Ghaffar Sambas (Ms., [Ma'ruf Palembang], *Fath al-Arifin*: 1).

Tampaknya, dari segi ajaran disebutkan berasal dari Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, tetapi silsilah muncuk ketimpangan yang hanya memuat silsilah Qadiriyyah saja. Menurut Ma'ruf Palembang dan Muhammad al-Bali, susunan silsilah gurunya sebagai berikut:

Nabi Muhammad
'Ali ibn Abi Thalib (w. 40/661)
Husayn bin 'Ali (w. 60/680)
'Ali b. Husayn Zayn al-'Abidin (w. 93/712)
Muhammad ibn 'Ali al-Baqir (w. 113/731)
Ja'far ibn Muhammad al-Shadiq (w. 145/763)
Musa ibn Ja'far al-Kazim (w. 162/779)
Abu al-Hasan 'Ali bin Musa al-Ridha (w. 202/818)
Ma'ruf al-Karkhi (w. 200/815)
Sari al-Saqati (w. 251/865)
Abu al-Qasim al-Junayd al-Baghdadi (w. 298/910)
Abu Bakr al-Shibli (w. 333/945)
'Abd al-Wahid al-Tamimi
Abu al-Fajr al-Turtusi
Abu Hasan 'Ali al-Hakkari
Abu Sa'id Makhzumi
'Abd al-Qadir al-Jilani (w. 561/1166)
'Abd al-'Aziz (w. 602/1205)
Muhammad al-Hattak
Syams al-Din
Syarif al-Din
Nur al-Din
Waliy al-Din
Hisyam al-Din
Yahya

Abu Bakr
‘Abd al-Rahim
‘Utsman
‘Abd al-Fath
Muhammad Murad
Syams al-Din

Ahmad Khathib Sambas (Ms., [Ma’ruf Palembang], *Fath al-Arifin*: 23-25; Muhammad al-Bali, t. th: 9-10).

Nama-nama yang disebutkan dalam silsilah tersebut, sebagiannya, sangat singkat ditulis, sehingga sulit untuk melacak asal geografis (*kunyah*) maupun cabang tarekatnya. Mulai dari nama Syams al-Din, Muhammad Murad, dan seterusnya sampai kepada Muhammad al-Hattak adalah guru-guru Tarekat Qadiriyyah yang sulit sekali ditelusuri. Mulai dari ‘Abd al-‘Aziz, yang menerima dari ‘Abd al-Qadir al-Jilani, yang menerima dari ‘Abu Sa’id Makhzumi dan seterusnya barulah guru-guru Qadiriyyah yang lazim dikenal.

Berdasarkan susunan yang dibuat oleh murid-muridnya, perbedaan hanya terletak pada satu nama. Menurut Muhammad al-Bali, Khatib Sambas berbai’ah kepada Syams al-Din, sedangkan Ma’ruf Palembang meniadakan nama Syams al-Din. Menurutny, Khatib Sambas langsung berbai’ah kepada Muhammad Murad. Terlepas dari perbedaan tersebut, nama-nama pada silsilah semuanya adalah guru Tarekat Qadiriyyah. Tidak jelas, kepada siapa Khatib Sambas berbai’ah ke dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Bruinessen pernah mempertanyakan klaim Khatib Sambas sebagai mursyid Tarekat Naqsyabandiyah. Apakah dari guru Qadiriyyah juga (Bruinessen, 1994: 91)?

Padahal, silsilah Naqshabandiyah, bahkan sejak dari Abu Ya’qub Yusuf al-Hamadani (w. 535/1140), Baha’ al-Din Naqsyabandi (w. 791/1349), dan Muhammad al-Baqi bi Allah (w. 1012/1605) di India, hingga penyebarannya ke Haramayn pada abad ke-17 sampai ke-19 tampak lebih terorganisir (Bruinessen, 1994: 50). Di Haramayn pada abad ke-19, Dhiya’ al-Din Khalid al-Baghdadi (w. 1243/1827) telah menunjuk dua orang khalifah Naqsyabandiyah, yaitu Khalid al-Kurdi al-Madani untuk Madinah

dan ‘Abd Allah al-Arzinjani untuk Makkah. Nama yang terakhir dikenal memiliki *zawiyah* di Jabal Abu Qubays. *Zawiyah* ini merupakan tempat favorit bagi orang-orang dari Nusantara yang ingin mengambil bai‘at Naqsyabandiyah, karena satu satu gurunya berasal dari Melayu, Isma‘il al-Minangkabawi. Isma‘il al-Minangkabawi bahkan secara khusus pernah mengajarkan Naqsyabandiyah ke wilayah Sumatera pada dekade ketiga abad ke-19. Ia sempat tinggal di daerah yang dikenal Negara Singapore sekarang ini, Riau-Lingga, dan Johor. Selama kunjungannya di Sumatera, ia sempat membai‘at Raja ‘Ali Haji dari Kesultanan Lingga Riau (Bruinessen, 1994: 67; Hadi, 2011: h. 195). Selain itu masih terdapat guru-guru Naqsyabandiyah dari jalur silsilah lainnya, seperti Ahmad Sa‘id (w. 1277/1860) dengan dua orang khalifahnya, yaitu Muhammad Muzhar al-Ahmadi (w. 1301/1884) untuk Madinah dan Muhammad Jan (w. 1266/1850) untuk Makkah. Dari jalur Muhammad Muzhar al-Ahmadi kemudian muncul cabang Naqsyabandiyah-Muzhariyah. Naqsyabandiyah-Muzhariyah masuk ke Nu-santara melalui Muhammad Shalih al-Zawawi (w. 1308/1890), yang sangat dihormati di Makkah (Hurgronje, 1931: 200 dan 223), dan memiliki seorang murid bernama ‘Abd al-‘Azhim (w. 1335/1916) dari Madura. ‘Abd al-‘Azhim sempat mengajar Makkah dan banyak merekrut murid-murid, terutama jama‘ah haji dari Madura untuk mengikuti Naqsyabandiyah-Muzhariyah (Amin, 2009: 94).

Urutan silsilah Naqsyabandiyah tetap lebih tersusun sampai perempatan pertama abad ke-20, sebelum daerah Hijaz dikuasai oleh Gerakan Wahhabiyah. Syaikh-syaikh Naqsyabandiyah di masa transisi ini adalah ‘Ali Ridha (w. 1924?) dan ‘Utsman Fawzi yang masih memiliki murid-murid dari Indonesia. Memasuki dekade kedua abad ke-20, sebenarnya masih banyak jamaah haji Indonesia yang ingin mendapatkan pembai‘atan atau menginginkan pembai‘atan ulang (*tajdid al-bay‘ah*) di Makkah atau Madinah. Tetapi, mulai tahun 1925, terkait dengan pemberlakuan paham Wahha-biyah di Hijaz, perkembangan dan segala urusan pembai‘atan tarekat bagi orang-orang Indonesia menjadi agak

terbatas dan hampir seluruhnya dilakukan oleh sesama orang Indonesia sendiri (Bruinessen, 1994: 73-74).

C. ‘Abd al-Wahid Palembang dan Silsilah Lengkap Khatib Sambas

Setidaknya tiga buah manuskrip FA, yang memuat informasi lengkap silsilah Khatib Sambas, ditemukan di Jambi. Manuskrip yang pertama (A) ditulis oleh ‘Abd al-Wahid Palembang, sedangkan dua lainnya (B dan C) adalah salinan. Manuskrip A dan B hilang beberapa halaman, hanya C yang lengkap. Untuk tujuan pengutipan, halaman-halaman yang hilang pada manuskrip A, akan diambil dari manuskrip C. Dalam muqadimah, ‘Abd al-Wahid Palembang menyebut dirinya khalifah Khatib Sambas. Nama lengkap dan *kunyah*-nya ditulis dalam silsilah TQN, yaitu al-Haj ‘Abd al-Wahid bin Qadr al-Din bin Badr al-Din Palembang, yang ditulis tepat di bawah nama gurunya (Ms. [‘Abd al-Wahid Palembang]: 1). Lebih jauh, ‘Abd al-Wahid Palembang menyebut bahwa sumber-sumber penulisan diambil dari gurunya dan karya-karya dari Imam al-Rabbani dan Syaikh Daruri (Ms. Salinan B [‘Abd al-Wahid Palembang]: 38). Imam al-Rabbani biasanya mengacu kepada Ahmad al-Sirhindi (w. 1034/1625), khalifah Muhammad Baqi bi-Allah (w. 1012/1603). Baqi bi-Allah merupakan mursyid Naqsyabandiyah yang ternama. Akan tetapi, sosok Syaikh Daruri dan karyanya, *Faydh al-Ilahi*, sulit ditelusuri. Pada kolofon manuskrip, ‘Abd al-Wahid Palembang menerangkan:

Telah *khatm* ini risalah di dalam negeri Makkah al-musyarrifah pada malam Jum’at waktu ‘Isya’ dan pada sembilan belas daripada bulan Zulhijjah dan pada Hijrah al-Nabi Saw., dua ratus delapan puluh dua, kemudian daripada seribu, *wa Allah a’lam bi al-shawab* (Ms. Salinan B [‘Abd al-Wahid Palembang]: 39-40).

‘Abd al-Wahid Palembang menulisnya di Makkah pada tahun 1282 H atau 1866 M. Berarti, FA versi ‘Abd al-Wahid Palembang adalah paling tua dan ditulis sepuluh tahun sebelum gurunya wafat. Sebuah salinannya (manuskrip B) yang ditemukan di Jambi terdata 17 Syawal 1332 H Jambi atau 1914 M. Sayangnya, nama penyalin tidak disebutkan. Baru pada salinan C teridentifikasi penulisannya,

di mana pada kolofon tertulis bahwa penyalinnya adalah ‘Abd al-Ghani pada tahun 1301 H atau 1884 M dari Kampung Jelmu, Pecinan, Kota Jambi.

Telah selesai dari pada menyalini *Faidh Ilahi al-faqir al-haqir ila mawla al-Fani al-Qawi* ‘Abd al-Ghani ibn al-marhum ‘Abd al-Malik, pada tarikh s[y]eribu ketika satu kepada empat [a]likur hari bulan syawal hari Jum’at, yang empu[n]nya kitab kemudian ibn Amr Kampung Jelmu adanya sanah 1301 (Ms. Salinan C [‘Abd al-Wahid Palembang]: 32).

FA versi ‘Abd al-Wahid Palembang memiliki informasi yang lebih jelas tentang silsilah Khatib Sambas, yang diragukan, baik melalui Qadiriyyah maupun Naqsyabandiyah. ‘Abd al-Wahid Palembang menyebut bahwa TQN memang memiliki dua silsilah tarekat (Ms. [‘Abd al-Wahid Palembang]: 26). Pada masing-masing silsilah, ‘Abd al-Wahid Palembang menulis namanya persis di bawah nama gurunya yang sangat dihormatinya dengan sebutan al-‘al-‘Alim al-Fadhil al-‘Alamah al-Syaikh Ahmad Khatib bin al-marhum ‘Abd al-Ghaffar Sambas. Untuk silsilah Qadiriyyah:

Bermula tertib silsilah Qadiriyyah itu yaitu al-Haj ‘Abd al-Wahid bin Qadr al-Din bin Badr al-Din Palembang. Ia mengambil daripada gurunya, al-‘al-‘Alim al-Fadhil al-‘Alamah al-Syaikh Ahmad Khatib bin al-marhum ‘Abd al-Ghaffar Sambas. Ia mengambil daripada Saydi Syams al-Din. Ia mengambil daripada Muhammad Murad. Ia mengambil daripada Saydi ‘Abd al-Fatah ... [dan seterusnya, sampai kepada], Rabb al-Arbab wa mu’taq li riqab, yaitu Allah SWT (Ms. [‘Abd al-Wahid Palembang]: 26-27).

Nama-nama yang muncul pada silsilah Qadiriyyah tersebut di atas adalah sama persis dengan susunan Muhammad al-Bali dan Ma’ruf Palembang. Selanjutnya ‘Abd al-Wahid Palembang menulis silsilah yang kedua melalui Tarekat Naqsyabandiyah.

... silsilah yang kedua yaitu silsilah Naqsyabandiyah semata-mata yaitu Haji ‘Abd al-Wahid bin Qadr al-Din. Ia mengambil daripada gurunya, al-Syaikh Ahmad ibn al-marhum al-‘Abd al-Ghaffar Sambas. Ia mengambil daripada Saydi Syams al-Din. Ia mengambil daripada Saydi al-Syaikh Musa. Ia mengambil daripada Saydi al-Syaikh Abu Sa’ad al-Ahmadi ... [dan seterusnya, sampai

kepada] Rabb al-‘Alamin (Ms. [‘Abd al-Wahid Palembang]: 27-29).

Berdasarkan informasi ‘Abd al-Wahid Palembang, ternyata Khatib Sambas menerima bai‘at ke dalam Naqsyabandiyah melalui Syams al-Din. Nama Syams al-Din juga disebut oleh Muhammad al-Bali, tetapi hanya sebagai guru Qadiriyyah. Ternyata, Syams al-Din adalah juga guru Khatib Sambas untuk Naqsyabandiyah. Silsilah Naqsyabandiyah adalah sebagai berikut:

Muhammad Saw
Abu Bakr al-Shiddiq
Salman al-Farisi
Qasim bin Muhammad ibn Abu Bakr al-Shiddiq
Ja‘far al-Shadiq (w. 148/765)
Abu Yazid al-Bisthami (w. 260/874)
‘Ali al-Kharqani (w. 425/1034)
Abu ‘Ali al-Fadhl al-Farmadzi (w. 477/1084)
Abu Ya‘qub Yusuf al-Hamadani (w. 535/1140)
‘Abd al-Khaliq al-Ghujdawani (w. 617/1220)
‘Arif al-Riwghari (w. 657/1259)
Mahmud al-Anjir al-Faghnawi (w. 634/1245)
‘Ali al-Nasaji al-Ramitani (w. 705/1306)
Muhammad Baba al-Sammasi (w. 740/1340)
Amir al-Kulali al-Bukhari (w. 772/1371)
Muhammad Baha’ al-Din al-Naqsyabandi (w. 791/1389)
Muhammad ‘Ala’ al-Din al-‘Athari (w. 802/1400)
Ya‘qub al-Harji (w. 838/1434)
Nashr al-Din ‘Abd Allah Ahrar (w. 895/1490)
Muhammad al-Zayd (w. 936/1524)
Darwisy Muhammad (w. 970/1562)
Khawajik al-Samarqandi al-Amkanagi (w. 1008/1599).
Muhammad al-Baqi bi Allah Berang (w. 1012/1605)
Imam Rabbani Ahmad Faruqi Sirhindi (w. 1034/1624)

Muhammad Ma'shum
Sayf al-Din al-Ahmadi
Muhammad Nur al-Bada'uni (w. 1134/1722)
Syams al-Din Habib Allah Jan Janani (w. 1195/1781)
Ghulam 'Ali 'Abd Allah al-Dihlawi (w. 1240/1824)
Abu Sa'id al-Ahmadi (w. 1250/1835)
Syaikh Musa
Syams al-Din
Ahmad Khathib Sambas
'Abd al-Wahid bin Qadr al-Din (Ms. ['Abd al-Wahid Palembang]: 26-29).

Dengan demikian, informasi dari 'Abd al-Wahid Palembang tersebut telah menjawab keraguan pada silsilah Khatib Sambas melalui Naqsyabandiyah. Selain itu, kelebihan 'Abd al-Wahid Palembang, dibandingkan dengan Muhammad al-Bali dan Ma'ruf Palembang, adalah namanya yang terdapat di dalam kedua silsilah. Nama Muhammad al-Bali dan Ma'ruf Palembang malah tidak muncul di dalam silsilah TQN.

Berkenaan dengan mengamalkan dua tarekat, Baqi bi Allah tidak melarang atau pun membolehkannya. Ia hanya menasehati, khususnya bagi murid-murid yang awalnya dibai'ah ke dalam Naqsyabandiyah, agar tetap konsentrasi saja pada satu tarekat (Bruinessen, 1994: 89). Sikap ekletisme banyak dipraktikkan oleh guru-guru tarekat dari India, seperti Shibghat Allah al-Barwaji (w. 1015/1606), yang pernah dibai'ah ke dalam beberapa tarekat (Azra, 2004: 13). Murid-muridnya, melalui Ahmad al-Qushashi (w. 1071/1661) dan Ibrahim al-Kurani (w. 1102/1690), juga masuk ke dalam beberapa tarekat, yang pada gilirannya tampak pula pada jaringan tarekat 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (w. 1105/1693) dan Yusuf al-Makassari di Nusantara (w. 1111-1699).

Meskipun pernah dibai'at ke dalam beberapa tarekat, al-Sinkili, misalnya, lebih mengutamakan Syattariyah, sedangkan al-Makassari lebih memilih Khalwatiyah. Bruinessen, yang pernah lama meneliti masyarakat Kurdi, di Iraq, juga menginformasikan bahwa pengikut Naqshabandiyah-Khalidiyah telah seabad lebih

mengga-bungkan zikir diam (*khafi*) dengan zikir keras (*lisani*) dalam satu pertemuan yang tidak terpisah (Bruinessen, 1994: 89). Muhammad Sammani, pendiri Tarekat Sammaniyah, juga dilaporkan pernah menghimpun zikir dari sejumlah tarekat-tarekat yang berbeda (Trimingham, 1971: 201-206). Dengan demikian, penggabungan dua metode zikir yang dikembangkan oleh Khatib Sambas bukanlah hal yang baru. Beberapa guru tarekat sebelumnya pernah melakukannya. Perkembangan tarekat yang masih kondusif di Haramain pada abad ke-19 membuat jamaah haji dari kawasan Melayu-Nusantara banyak yang tertarik pada ajaran tarekat. Dengan mengikuti TQN, mereka merasa telah mengamalkan dua tarekat sekaligus.

Meskipun banyak mendapat pengikut, Khatib Sambas tidak terlalu berani mengatasnamakan sebagai tarekat baru. Padahal, ia bisa saja menyebutnya “Tarekat Sambasiyah”, misalnya, yang diatribusikan dari namanya, sebagaimana lazimnya untuk penamaan di dunia tarekat. Khatib Sambas sepertinya menyadari bahwa ia merasa tidak pernah menciptakan suatu amalan dan ritual baru di dalam tarekat. Ia hanya menggabungkan zikir dan tehnik spiritual yang telah diajarkan oleh syaikh-syaikh tarekat sebelumnya. Oleh karena itu, di dalam manuskrip-manuskrip FA ditegaskan: “ini tarekat berhimpun padanya dua thariqah, pertama Qadiriyyah... kedua Naqsyabandiyah” (Ms., [‘Abd al-Wahid Palembang]: 1), atau dengan istilah “dibangsakan”: “inilah thariqah yang dibangsakan kepada Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah” (Ms., *Fath al-‘Arifin*: 1). Kerendahan hati Khatib Sambas adalah untuk menunjukkan kontinuitasnya kepada guru-guru sufi dan syaikh-syaikh tarekat terdahulu. Dengan kata lain, Khatib Sambas merasa tidak pernah menciptakan tarekat baru, tetapi ia hanya menggabungkan metode zikir yang sudah ada.

Informasi penting lainnya dari ‘Abd al-Wahid Palembang, yang tidak terdapat di dalam FA lain, adalah cara memperoleh ijazah. Menurut ‘Abd al-Wahid Palembang, murid yang telah sampai pada tingkat *muraqabah al-aqrabiyah* yang akan diberi ijazah. ‘Abd al-Wahid Palembang menjelaskan:

..... maqam ijazah yaitu telah sampai di-*tawajjuh*-kan oleh syaikh pada *muraqabah al-aqrabiyah* ke atas dan diberi izin oleh syaikh dan dijadikannya khalifah mengajar segala manusia yang berhajat mengambil talqin zikir kepadanya (Ms., [‘Abd al-Wahid Palembang]: 24-25).

Murid yang telah mencapai tahap *muraqabah al-aqrabiyah* dinilai telah mendekati kualitas wali atau *mursyid*, walaupun belum memasuki pengetahuan spiritual dan metafisika, yang menjadi wilayah para nabi-nabi. Setelah itu ia akan dapat memahami pengetahuan-pengetahuan yang diterima oleh para nabi. Selain itu ia mulai memahami konsep-konsep tentang *tajalli asma*’, *shifat*, *af’al* dan *dzat* (Ms., [‘Abd al-Wahid Palembang]: 13). Ijazah biasanya ditulis di secarik kertas dan kadang kala pada kitab tertentu. Hal ini menunjukkan betapa kualifikasi untuk mendapatkan ijazah tidak mudah, bisa membutuhkan waktu yang lama. Tidak hanya persoalan waktu, yang terpenting adalah kemampuan dan kecerdasan murid dalam memahami bimbingan *mursyid*-nya. Kualifikasi konseptual untuk memperoleh ijazah tidak terdapat di dalam tulisan Muhammad al-Bali dan Ma’ruf Palembang.

Informasi penting lainnya dari FA ‘Abd al-Wahid Palembang memiliki rincian adab seorang murid kepada gurunya, yang guru tidak terdapat di dalam FA Muhammad al-Bali dan Ma’ruf Palembang. Hubungan antara guru dan murid dalam tarekat adalah bagaikan hubungan antara Nabi dan sahabat, yang siap menerima pengajaran. Karena itu, guru-guru sufi umumnya sangat menekankan pentingnya adab seorang murid kepada guru, agar mudah memahami dan berkatnya ilmunya. Murid tidak boleh berprasangka buruk dan meragukan gurunya, bahkan disaat ia melihat gurunya berbuat sesuatu yang berlawanan dengan syari’at; tidak boleh duduk di tempat yang biasa diduduki oleh gurunya, dan memakai barang yang biasa dipakai oleh gurunya. Apabila hendak duduk, ia tidak boleh duduk persis di hadapan gurunya. Apabila gurunya menyuruh untuk mengerjakan sesuatu, segeralah kerjakan dan jangan memberikan komentar apa pun. Jika murid melihat gurunya berjalan ke suatu arah, jangan bertanya: mau ke mana.

Murid juga tidak boleh menikahi janda gurunya (Purwadaksi, 2004: 422). Murid yang melawan guru berarti melawan Allah. Murid yang tidak hormat dan taat, maka hancurlah adabnya kepada Nabi Muhammad, karena gurunya itu adalah wakil Nabi (Tudjimah, 1987: 70). Berikut ini adalah intisari adab murid kepada guru yang terdapat di dalam FA 'Abd al-Wahid Palembang.

1. Menjaga nama baik dan kemuliaan guru, baik di dalam perbuatan maupun perkataan, saat ada maupun tidak ada guru.
2. Jangan duduk saat guru berdiri di hadapannya,
3. Jangan tertidur di depan guru, kecuali dengan izinnya.
4. Jangan berkata-kata dan berbisik-bisik di hadapan guru,
5. Jangan duduk di atas sajadahnya,
6. Jangan memakai tasbihnya,
7. Jangan duduk pada tempat yang telah terbiasa guru duduk,
8. Jangan malas mengerjakan yang disuruhnya, meskipun pekerjaan sulit,
9. Bila ingin bepergian jauh atau menikah, minta izin pada guru,
10. Jangan berjalan di depannya,
11. Memelihara diri ketika tidak ada guru dengan sepenuh hati,
12. Jangan masuk ke tempat khalwatnya, kecuali dengan izinnya.
13. Jangan membuka pintu khalwat ketika guru ada di dalamnya, kecuali dengan izinnya,
14. Jangan datang kepada gurunya, kecuali telah berwudu', karena hadirat sheykh cermin Hadrirat Allah,
15. Saat duduk di hadapan guru hendaklah hadapkan dada padanya sambil menanti *fydhat*-nya
16. Ketika berjumpa guru di jalan, iringi dari belakangnya,
17. Apabila guru itu datang berkunjung, segeralah keluar untuk menyambutnya. Apabila ia pulang, hantar sampai ke rumahnya, atau sekurang-kurangnya hingga di luar pintu.
18. Ketika mendatanginya, ciumlah tangannya, dan jangan datang kecuali dipanggilnya (Ms., ['Abd al-Wahid Palembang]: 34-36).

Guru-guru sufi Nusantara, al-Sinkili misalnya, meletakkan guru pada posisi *maqam Nubuwwah*, tabib yang akan mengobati murid-nya, memiliki *zawq*, dan mengetahui rahasia *malakiyah* dan *rab-baniyah*. Seorang guru berkhalwat secara rutin, tawadhu',

meniru akhlak Nabi, memelihara rahasia, dan tidak akan meminta sedekah dari muridnya (Shaghir Abdullah, 1991: 83-86). Upaya seorang murid untuk memperoleh makrifat adalah penempaan diri sedemikian rupa. Ia tidak tahu tingkatan maqam yang telah dicapainya. Ia memerlukan bimbingan guru. Keberadaan guru sangat mutlak dalam perjalanan spiritual seorang pengikut tarekat.

D. FA dan Perkembangan Tarekat di Jambi

Keberadaan manuskrip FA dan beberapa salinannya seharusnya menjadi bukti kuat penyebaran TQN di Jambi. Bahkan dua manuskrip salinan yang ditulis oleh 'Abd al-Ghani pada tahun 1884 dan salinan lainnya pada tahun 1914 juga tidak cukup untuk menjadi bukti yang menunjukkan penganut adanya TQN sejak periode awal di Jambi. Kajian tentang tarekat di Jambi memang sangat minim. Sejauh ini, keberadaan silsilah dan pengikut tarekat di Jambi baru terdata agak jelas pada pada periode belakangan.

Adalah Muhammad 'Ali ibn 'Abd al-Wahhab al-Naqari al-Banjari al-Tungkali (1933-2011) yang dikenal sebagai khalifah dan mursyid TQN yang paling berpengaruh di Jambi. Ia berdomisili di Kuala Tungkal, sekitar 125 km dari Kota Jambi. Orang tuanya, 'Abd al-Wahhab bin 'Isma'il, berasal dari Kalimantan. Setelah menunaikan haji ke Tanah Suci Makkah, ia kemudian merantau ke Kuala Tungkal, dan wafat pada tahun 1386/1966. Muhammad 'Ali lahir di Kuala Tungkal pada tahun 1354/1933. Ketertarikan Muhammad 'Ali pada dunia tasawuf dan tarekat telah lama dirasakannya. Latar belakang dan kultur masyarakat Banjar memang telah beradaptasi lama dengan pengalaman tasawuf dan tarekat (Bruinessen, 1994: 120-123 dan 199). Muhammad 'Ali akhirnya dibai'at agak belakangan pada tahun 1979, diusianya yang ke-45. Ia dibai'at oleh Muhammad Nawawi ibn al-Shiddiq (w. 1403/1982) dari Berjan, Purworejo, Jawa Tengah.

Silsilah Muhammad Nawawi dapat ditelusuri sampai kepada 'Abd al-Karim Banten, khalifah dari Khatib Sambas yang paling berpengaruh. Hampir seluruh silsilah TQN di Nusantara mengambil jalur silsilah kepadanya (Bruinessen, 1994: 94). Salah seorang murid Karim Banten adalah Zarkasyi ibn Asnawi (w. 1914) dari

Purworejo. Zarkasyi mengangkat dua anaknya, Shiddiq ibn Zarkasyi (w. 1368/1948) dan Munir ibn Zarkasyi, sebagai mursyid. Di antara keduanya, Munir ibn Zarkasyi tampak lebih aktif. Bahkan anak dari Shiddiq ibn Zarkasyi, Muhammad Nawawi ibn al-Shiddiq, mengambil bay'ah kepadanya. Muhammad Nawawi inilah yang membai'at Muhammad 'Ali di Kuala Tungkal (Syam, 2004: 55- 60). Setelah pembai'atan, Muhammad 'Ali diberi selebar bacaan tentang *Kayfiah Melakukan Dzikir Sirr (Khafi)*, yang ditulis sendiri oleh Muhammad al-Shiddiq. Pada lembaran tersebut tertulis rujukan metode zikir yang diambil dari *'Umdat al-Salik*, hal. 26, karya Muslih ibn 'Abd al-Rahman Mranggen (w. 1981) (Muhammad 'Ali, t. th.: 13). Karya-karya Muslih Mranggen memang banyak merujuk pada FA (Mulyati, 2002: 78).

Dalam suatu kesempatan wawancara, Muhammad 'Ali secara rendah hati mengatakan bahwa ia bukanlah orang pertama di Jambi yang mengamalkan tarekat. Sebelumnya, ia pernah mendengar seseorang bernama 'Abd al-Hadi dari Uluan Jambi yang mengamalkan tarekat pula. Ia juga menyebut nama 'Abd al-Majid Ghaffar al-Jambi (1912-1984), di awal tahun 1970-an, yang pernah mengajaknya diskusi tentang tarekat. Lebih dari itu, Majid al-Ghaffar juga mengetahui tentang ajaran Martabat Tujuh (Muhammad 'Ali, t. th.: 11). Muhammad 'Ali juga pernah mengutip sebuah munajat dan zikir menjelang fajar yang diajarkan oleh Mahmud Zuhdi, (1905-1976), seorang ulama Jambi yang berasal dari Pattani (Muhammad 'Ali, t. th.: 13). Muhammad 'Ali mengakui banyak berguru kepada mereka dan menyebut orang-orang tersebut telah mengamalkan tarekat, tetapi hanya untuk pribadi dan tidak disebarkan. Dalam kesempatan wawancara, penulis juga pernah menunjukkan manuskrip FA kepadanya. Menurut peng-akuan, Muhammad 'Ali belum pernah melihat manuskrip tersebut sebelumnya. Sumber rujukannya mengenai tarekat kebanyakan karya-karya Muslih Mranggen.

Khususnya mengenai Majid al-Ghaffar, adalah seorang ulama otodidak yang produktif di Kampung Pecinan Jambi. Dalam catatan hariannya, ia menyebut silsilah ayahnya adalah 'Abd al-Ghaffar bin Guru Haji 'Abd al-Ghani bin Guru Haji 'Abd al-Wahid bin Haji

Qadr al-Din bin Haji Badr al-Din (Majid Ghaffar: t. th: 26). Keluarga besar ayahnya tersebut berasal dari Kampung 14 Ilir Sungai Rendang, Palembang. Besar kemungkinan, nama ‘Abd al-Wahid bin Qadr al-Din yang disebutkan tidak lain adalah penulis FA. Di dalam rumah Majid al-Ghaffar pula ditemukan beberapa manuskrip, di antaranya adalah *Tanbih al-Ghafilin*, *Risalah Sembahyang*, dan *Muqaddimah al-Mubtadin*.

Majid al-Ghaffar memiliki lusinan karya tulis. Beberapa di antaranya telah diterbitkan dan sebagian lainnya masih dalam bentuk manuskrip. Di antara karyanya adalah *Kitab Syams al-Hidayat fi Qishash Mawlid al-Nabiy Khair al-Bariyyah* (ditulis tahun 1359/1940); *Syarh Bulugh al-Raja ‘ala Safinah al-Naja* (1355 H), *Miftah al-Lisan fi Tadzkirah al-Ikhwan* (1356), *Al-Injad fi al-Wa’zh wa al-Irsyad* (1357), *Al-Jawahir al-Suniyyah fi Khathb wa al-Ida’iyah* (1358 H), *Hasyiyah Badr al-Duja ‘ala Bulugh al-Raja* (1359), *al-Quthuf al-Daniyah fi al-Ahadits al-Nubuwwah* (1370), *a-Jadawil al-Fara`idh* (1370), dan *Hidayat al-Shibyan fi ‘Aqa`id wa al-Shalah wa Tajwid wa al-Qur’an* (1376). Tipikal penulisannya berjudul dalam Bahasa Arab, tetapi pembacaannya dalam Bahasa Melayu dengan aksara Arab (*jawī*). Sayang sekali, sebagian dari karya-karya tersebut tidak dijumpai lagi. Di antara karya-karyanya adalah gambaran dinamika intelektual kehidupan keagamaan di Jambi. Kitab *Bahjat al-Hidayah*, misalnya, adalah berisi pembelaan Guru Majid Ghaffar terhadap praktik do’a qunut di dalam shalat subuh yang dikritik oleh pengikut Muhamadiyah.

E. Penutup

Temuan beberapa manuskrip *Fath al-‘Arifin* di Jambi memiliki informasi yang penting mengenai ritual dan silsilah tarekat di Indonesia. FA yang ditulis oleh ‘Abd al-Wahid Palembang mengungkap sumber-sumber penting dalam pengajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah selama pembentukannya di Haramayn. ‘Abd al-Wahid Palembang telah meninggalkan catatan yang sangat penting mengenai orisinilitas Ahmad Khatib Sambas sebagai mursyid baik di dalam Tarekat Qadiriyyah maupun Naqsyabandiyah. Selain lebih dibandingkan dengan FA yang lain,

FA tulisan ‘Abd al-Wahid Palembang juga memiliki informasi yang lebih lengkap tentang konsep pemberian ijazah dan adab seorang murid kepada gurunya. Hal ini menunjukkan hubungan yang lebih dekat antara ‘Abd al-Wahid Palembang dengan Khatib Sambas, sehingga ia dapat merekam ajaran-ajaran gurunya secara lebih lengkap. Keberadaan manuskrip tarekat yang ditemukan Jambi semakin melengkapi informasi peta sejarah dan pemikiran Islam di Kawasan Melayu-Nusantara.

Daftar Pustaka

- [‘Abd al-Wahid Palembang]. Ms. *Fath al-‘Arifin*, koleksi Guru Tar-midzi.
- [‘Abd al-Wahid Palembang]. Ms. Salinan. *Fath al-‘Arifin*, koleksi Ustaz Edi.
- [Ma’ruf Palembang]. Ms., *Fath al-‘Arifin*. PNRI Jakarta. Ml. 146.
- [Muhammad al-Bali]. *Fath al-‘Arifin*, (Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, t. th.).
- _____. t. th. *Al-Awrad Thariqah Mu’tabarah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Kuala Tungkal: Ponpes Al-Baqiyat al-Shalihat.
- ‘Ali (ibn ‘Abd al-Wahhab al-Naqari al-Banjari al-Tungkali), Muhammad. t. th. *Izhhar al-Haqq*. Kuala Tungkal.
- Abdullah. Hawash. 1983. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Amin. Samsul Munir. 2009. *Sayyid Ulama Hijaz, Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Azra. Azyumardi. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay and Middle Eastern ‘Ulama’ in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawai’i Press.
- Fathurahman. Oman. 2003. “Tarekat Syattariyyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-naskah di Sumatra Barat.” *Disertasi* di UI.
- Hadi. Ibrahim. 1973. “Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Masyarakat Pecinan Jambi.” *Skripsi* pada IAIN Sunan Ampel, Malang.
- Hadi. Sofyan. 2011. “Naskah *al-Manhal al-‘Adhbi li-Dhikr al-Qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau.” tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasibuan. Lohot. 1997. “Ajaran Tarekat dan Dampaknya dalam Kehidupan Masyarakat Kota dan Desa di Jambi.” Pusat Penelitian, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Hurgronje. C. Snouck. 1931. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily life, Customs and Learning of the Moslems of the East-Indian-Archipelago*. trans. by J. H Monahan. Leiden: E.J Brill.
- Lubis. Nabilah. 1996. *Syekh Yusuf al-Taj al-Makasari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Bandung: Mizan.

- Mulyati. Sri. 2002. "The Educational Role of the *Tariqa Qadiriyya Naqshabandiyya* with Special Reference to Suryalaya." *Thesis* at McGill University, Canada.
- Pabali. 2008. "Latar Belakang Sosial Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Ahmad Khatib Sambas (1802-1875)." *Disertasi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Purwadaksi. Ahmad. 2004. "Ahmad. *Ratib Saman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman: Suntingan Teks dan Kajian Naskah*. Jakarta: Yanasa.
- Sedgwick. Mark. 2004. "Establishments and Sects in the Islamic World," in *Religious Movements in the Twenty-First Century: Legal, Political, and Social Challenges in Global Perspective*, ed. Philip Charles Lucas and Thomas Robbins. New York: Routledge.
- Shaghir Abdullah. Wan Mohammad. 1991. *Khazanah Karya Pu-saka Asia Tenggara*, jil. 1. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah.
- Steenbrink. Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syam. Badriyah. 2004. "Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi," *Tesis S.2* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Trimingham. James Spencer. 1971. *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press.
- Tudjimah, 1987. *Syaikh Yusuf Makasar: Riwayat Hidup, Karya, dan Ajarannya*. Jakarta: Departemen P dan K.
- van Bruinessen. Martin. 1994. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan.
- Weismann. Itzhak. 2007. *The Naqshabandi: Orthodoxy and Activism in a Worldwide Sufi Tradition*. New York: Routledge.